

## **BAB VI. PENGEMBANGAN GALANGAN KAPAL FRP**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yang secara khusus ialah untuk menerapkan teknik pembuatan kapal *fiberglass* pada galangan kapal tradisional yang masih menggunakan kayu; maka peserta latihan yang berasal dari galangan tradisional itu telah menyatakan pemahamannya tentang teknologi itu. Sebagai tindak-lanjut dari perubahan pengetahuan mereka melalui pelatihan alih teknologi yang diselenggarakan, bahkan akan berpeluang pula terjadi alih usaha dari galangan kapal tradisional yang membuat kapal dari kayu kepada galangan kapal modern yang menggunakan FRP. Semua perubahan itu bermakna karena menjadi dimungkinkannya akan keberlanjutan pusat usaha galangan kapal yang maju di Bagan Siapiapi.

Hal itu akan menciptakan peluang usaha baru, mengurangi pengangguran tukang kapal kayu yang diberhentikan atau karena galangan kayunya tutup dan bahkan menyerap tenaga kerja baru tempatan seerta meningkatkan perekonomian masyarakat dan ekonomi wilayah seperti halnya sedang terjadi di Bengkalis.

### **6.1. Penerapan teknologi FRP pada galangan kapal kayu**

Usaha galangan kapal FRP di Kabupaten Bengkalis yang dikelola oleh orang Melayu dimulai pada tahun 1998. Meskipun pemilik galangan kapal FRP yang diamati itu berasal dari alumni Polyteknik Bengkalis, namun diakuinya bahwa pengetahuan pengolahan dan teknologi pembuatan kapal FRP lebih banyak diperoleh dari pengalaman ketika bekerja di galangan kapal FRP milik WNI keturunan Cina. Juga mendapat pengalaman membuat kapal besi-baja di PT Koja, Jakarta maupun selama bekerja pada galangan kapal FRP di Malaysia. Selain pengetahuan yang diperoleh dari galangan kapal tempat ia

Jari gaji yang



diperoleh selama bekerja itu memadai untuk memulai usaha. Dana itu digunakan sebagai modal untuk membuka galangan kapal milik sendiri pada tahun 2007.

Gagasan yang melatarbelakangi pemilik galangan kapal FRP di Kabupaten Bengkalis untuk membuka usaha galangan kapal FRP berasal dari penyerapan tentang prospek kapal FRP yang sangat terang, dengan menyadari bahwa kebutuhan masyarakat pesisir akan kapal atau perahu sebagai transportasi utama untuk mobilisasi meningkat terus. Selain itu, pemilik galangan kapal itu juga telah melihat kenyataan sulitnya memperoleh bahan kapal dari kayu yang biasa mereka gunakan untuk membuat kapal perikanan. Menurut pengakuan pemilik (yang juga direktur perusahaan) galangan kapal FRP “Bengkalis Marine Fiber” gagasan untuk mendirikan galangan kapal FRP pada tahun 2007, tapi dimulai dari membuat tangki air bersih dan tangki BBM dengan bahan FRP. Setelah menguasai prinsip kerja teknologi FRP dan ternyata pembuatan tangki dan kapal itu sama, maka pada tahun 2008 baru gagasan membuat kapal FRP dilakukan.

Tanggapan pemilik galangan kapal kayu terhadap teknologi FRP juga menunjukkan positif. Teknologi FRP ternyata sederhana dan tidak serumit membuat kapal kayu, sehingga mampu mereka kuasai dengan baik melalui pelatihan singkat. Berkat pelatihan yang telah dilakukan itu, maka terjadi perubahan besar pengetahuan mereka mengenai teknologi FRP itu dan wawasan mengenai usaha galangan kapal. Hal itu membuka peluang dan mendorong mereka untuk merubah teknologi membuat kapal yang digunakan pada galangan kapal kayu selama ini. Menggunakan kayu sebagai bahan membuat kapal, cukup tinggi resikonya, terutama dari segi rantai penyediaan (*supply chain*) bahan baku maupun segi kelestarian sumber dan lingkungannya. Apalagi kalau dibandingkan dengan teknologi FRP yang mudah mendapatkan bahan dan sudah diketahuinya.



Demikian pula perubahan tampak dari pernyataan kesediaan mereka bekerjasama dalam pengembangan galangan kapal FRP (*fiberglass reinforced plastics*) pada usaha mereka. Sebagaimana dibuktikan dari hasil jajak persepsi yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan diadakan, mereka berminat untuk melakukan usaha bersama ataupun secara perorangan. Bahkan kemungkinan bekerjasama mendirikan usaha galangan menarik perhatian mereka. Hanya saja, mereka mengkhawatirkan tentang modal awal dan bentuk organisasi model usaha galangan bersama itu. Untuk itu, perlu dipelajari lebih lanjut masalah model usaha niaga (*business model*) galangan kapal bersama itu pada tahap penelitian berikutnya. Aspek ekonomi dan manajemen, legal dan pengorganisasiannya didalami, supaya usaha galangan yang akan dibangun melembaga dan sesuai dengan kelembagaan resmi yang ada. Pada akhirnya diharapkan terbentuk suatu usaha galangan kapal yang menerapkan teknologi FRP di Bagan Siapiapi, sebagai sasaran akhir dari rangkaian tiga tahap penelitian yang dilakukan.

## **6.2. Kerjasama usaha galangan kapal FRP**

Tanggapan peserta pelatihan, baik dari pemilik dan tukang kayu yang berasal dari galangan kapal tradisional terhadap kerjasama mengembangkan usaha galangan kapal FRP ternyata positif. Seperti yang dinyatakan dalam surat pernyataan yang mereka buat pada akhir pelatihan. Masalahnya sekarang adalah model usaha yang merupakan wadah bermitra perlu dipastikan bentuknya. Karena model usaha (*business model*) itu adalah suatu organisasi mencari keuntungan yang akan mengorganisir baik sesama peserta latihan maupun dengan galangan yang sedang berkembang seperti galangan kapal FRP 'Bengkalis Marine Fiber' serta peraturan tinggi dan badan pemerintah terkait Organisasi itu



seyogyanya dibuat dengan alasan memenuhi keinginan semua pihak yang bekerjasama itu (Whitehead 1978). Selain itu, seharusnya juga selaras dengan ‘ *businessmodel*’ yang akan diwadahnya.

Suatu model usaha niaga, menurut Plantes (2009) adalah menangkap bagaimana suatu usaha menciptakan nilai bagi sekelompok pelanggan, sementara pada waktu yang sama menciptakan keuntungan bagi dirinya sendiri. Sebab itu, setiap perusahaan mempunyai paling tidak satu model niaga, apakah kepemimpinannya memahami dengan baik atau tidak, mengenai model niaga itu sepenuhnya. Namun model itu, bagaimana pun sederhananya sebaiknya jangan sampai dengan mudah ditiru oleh pesaing. Model usaha yang dikelola secara perseorangan seperti ‘Bengkalis Marine Fiber’ jelas belum mendesak berada pada tahap menciptakan nilai tambah kepada pelanggan. Akan tetapi usaha galangan kapal FRP itu masih berintikan pada upaya memperoleh keuntungan dan mempertahankan keberadaan usaha. Karena itu diakuinya masih lemah dalam hal pengelolaan (managerial), yang nampaknya memerlukan kerjasama dengan pihak lain.

Selain itu, perlu disadari bahwa galangan kapal adalah suatu usaha yang bersifat memproduksi barang berupa kapal dan juga menjual jasa memperbaiki dan memelihara kapal secara bersamaan. Model niaga yang akan dikembangkan tentulah harus mempertimbangkan kedua hal itu. Khususnya mempertimbangkan bahwa galangan adalah suatu usaha yang bersifat mendayagunakan teknologi perkilangan (*manufacturing technology*) dalam menghasilkan keuntungan. Oleh sebab itu, model niaganya haruslah memahami berbagai unsur yang berkenaan dengan upaya produksi yang saling berhubungan satu sama lain. Hal itu menyangkut pekerjaan teknis operasi di galangan dan kegiatan menangani pengelolaan organisasi administrative dikantor (Whitehead 1978). Keselarasan keduanya dalam suatu model niaga perlu ditemukan melalui

ir nanti.



Pengalaman hubungan kerjasama galangan tempat melakukan latihan, dengan berbagai pihak baik dengan pemerintah daerah maupun dengan sesama galangan dan toko penyediaan bahan FRP dapat dijadikan rujukan. Apalagi kerjasama galangan kapal FRP itu bahkan berkembang pula dengan pihak luar negeri seperti Malaysia, Singapura sampai ke Thailand. Semula kerjasama itu dalam bentuk hanya berupa pesanan dan penyediaan bahan baku saja. Tetapi kemudian juga berkembang dengan menawarkan pihak pemilik galangan kapal FRP Bengkalis Marine Fiber mendapatkan tawaran untuk memperbaiki kapal dan pesanan pembuatan tangki bahan bakar dari FRP. Biasanya tawaran perbaikan kapal datang dari negara tetangga Malaysia (Nofrizal dan Ahmad 2012). Perkembangan itu menunjukkan perlunya menciptakan nilai bagi para pelanggan agar keuntungan juga lebih besar tercipta. Ini berarti juga bahwa memang diperlukan suatu model niaga yang selaras dengan tuntutan perkembangan yang terjadi, termasuk dalam meragamkan (diversifikasi) dan menjamin mutu produksi.

Pada dasarnya model niaga yang berfungsi baik akan memperhatikan pengaruhnya pada produksi yang harus pula berkembang. Selama tahun 2011 saja misalnya, galangan kapal FRP Bengkalis Marine Fiber, yang berdiri pada bulan Juli tahun 2007 itu mendapat pesanan perbaikan kapal berukuran 4 GT sebanyak dua unit, sekaligus membuat tangki bahan bakar dari FRP untuk kapal tersebut. Pemilik galangan kapal FRP itu mengakui bahwa selama menjalankan usaha galangan tidak ada kerjasama dengan pihak swasta ataupun pemerintah dalam hal menjamin mutu kapal yang dihasilkan dalam bentuk asuransi atau garansi. Pihak galangan kapal FRP merasa untuk urusan administrasi yang harus dilengkapi oleh pihak galangan terasa masih rumit dan sulit. Oleh karena itulah,, upaya menjalin kerjasama dengan pihak lain (swasta atau pemerintah) dalam memberikan garansi produk dan membeli polis asuransi dianggap relatif masih sukar.



Adanya pelatihan yang dilakukan di galangan itu juga ternyata dapat membantu untuk penyelesaian target produksi yang telah dijanjikan galangan. Penyelesaian target waktu penyerahan yang tepat dengan adanya pelatihan menunjukkan kerjasama melakukan pelatihan adalah positif. Sebab ketika suatu galangan mendapat pesanan yang banyak dari pemerintah suatu ketika misalnya, maka sebagian pekerjaan itu dapat diberikan kepada pihak peserta latihan di galangan itu. Peserta latihan sekaligus juga merupakan bagian jaringan kerjasama dalam usaha galangan kapal FRP nantinya. Dengan sendirinya waktu yang dijanjikan kepada konsumen dapat dipenuhi dan suatu model niaga yang memberi nilai tambah kepada konsumen terwujud pula.

### **6.3. Masa depan galangan kapal FRP**

Indonesia akan memasuki masyarakat ekonomi ASEAN pada tahun 2015. Riau berada pada garis terdepan dari keadaan itu. Suasana paradox yang dihadapi setiap industry dalam ekonomi bebas itu ialah tekanan bekerja sama dalam persaingan yang terbuka. Untuk berhasil dalam usaha dalam suasana paradox itu, perlu strategi terhadap eksternal dan kebijakan yang kuat secara internal. Strategi dan kebijakan merupakan bagian dari manajemen yang dikenal dengan manajemen strategis, yang penting sekali dalam suatu suasana persaingan dan perdagangan bebas. Suatu langkah menuju terjadinya proses menjagatnya (*globalization*) ekonomi, informasi dan bahkan juga budaya . Globalisasi adalah suatu proses pertumbuhan persediaan terhadap permintaan bersamaan dengan terbatasnya kendala untuk memasuki pasar yang memberikan suatu usaha banyak pesaing baru yang bermunculan dari seluruh jagat.

Dalam suatu ekonomi pasar bebas, setiap industri mempunyai suatu niaga yang kuat dan unggul dalam



menghasilkan keuntungan. Jika bukan usaha itu galangan yang dimiliki, hindarilah supaya jangan menjadi mangsa demikian. Caranya berbedalah model niaga yang dibangun sebelum memulai, tetapi jangan terlambat. Sebaliknya jika usaha yang dimiliki demikian lemah, suatu hal yang lumrah pada usaha yang baru mulai. Sebab itu, jagalah agar bentuk industri itu bergerak ke arah keberhasilan. Usaha yang dibentuk belakangan daripada yang sudah berhasil, niscaya membangun cirikhas dengan keunggulan yang tak dapat ditiru bilamana siap bersaing (Plantés 2009).

Galangan kapal sebagai suatu usaha industri harus dikelola dengan suatu system manajemen. Henry Fayol mengemukakan tentang fungsi manajemen yang sederhana, terdiri dari Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC). Fungsi manajemen ini perlu dijalankan oleh setiap usaha. Akan tetapi, belum tentu fungsi itu dijalankan pada usaha kecil dan baru. Fungsi manajemen itu adalah suatu keniscayaan yang akan dihadapi usaha galangan kapal baru, manakala para peserta pelatihan yang akan membangun galangan kapal FRP di masa depan. Seperti yang diakui pimpinan galangan kapal "*Bengkalis Marine Fibre*" yang sedang menghadapi pembentukan manajemen pada usaha yang telah dijalkannya sejak tahun 2007, enam tahun silam.

Mengenai perencanaan usaha walaupun sudah dibuat secara tertulis, tetapi dalam pembahasan banyak gagasan yang belum dicantumkan. Misalnya tentang minatnya membuat kapal dari bahan besi baja, yang didorong oleh pengusaha kapal pengangkutan barang dan orang yang bermaksud memperbaiki dan memelihara kapalnya pada galangan yang bersangkutan. Dalam fikirannya rencana itu sudah dibayangkan, bahkan menjadi sasaran yang secepatnya ingin diwujudkan. Di dalam perencanaan itu tergambar keadaan pengorganisasian sumberdaya yang dikuasai untuk diproses mencapai tujuan yang ditetapkan. Rencana yang dihasilkan akan mencapai tujuan bila

*actuating*) dan



dikendalikan (*controlling*). Untuk menjadikannya sebagai suatu kenyataan haruslah dikembangkan model usaha yang rapi. Model usaha niaga adalah suatu bentuk organisasi yang menggambarkan caranya menghasilkan keuntungan.

Menurut Plantes (2009) model niaga juga harus menjawab lima pertanyaan inti yang saling bergantung dan strategis sifatnya bagi pengembangan galangan kapal. Yaitu:

- 1) Siapakah pasar sasarannya dan bagaimana mencapai dan berhubungan dengan para anggotanya langsung;
- 2) Apakah ruang lingkup seluruh penawaran dan apa saja yang berada di luar lingkungannya;
- 3) Nilai manfaat apakah yang dijanjikan sehingga pelanggan memilih usaha galangan kita;
- 4) Keuntungan dan kemitraan apakah yang membuat pesaing sulit meniru janji yang diberikan?
- 5) Faktor apa sajakah yang menjamin kemampuan menguntungkan dalam memberikan nilai yang dijanjikan kepada pelanggan? Kesemua keputusan strategis yang dihasilkan akan mendorong struktur organisasi dan pengagihan sumberdaya yang ada, diinformasikan lebih baik. Hanya saja rancangan proses adalah suatu bagian pekerjaan yang kritis.

Sungguhpun demikian diperkirakan keadaan itu, bagaimana pun juga, pada masanya, akhirnya akan mampu membawa dampak yang bermakna bagi pembangunan ekonomi wilayah umumnya nanti. Demikian pula pengaruhnya terhadap pembangunan perikanan di wilayah bersangkutan juga berlaku khususnya. Untuk itu suatu penelitian tentang dampak ekonomi dan manajemen perubahan teknologi galangan kapal pada industri galangan kapal patut dilakukan. Teristimewa dampak ekonomi perubahan galangan kapal secara menyeluruh terhadap perekonomian wilayah. Oleh sebab itu, suatu rancangan yang rinci, semacam peta jalan (*roadmap*) berkenaan dengan pembentukan usaha galangan kapal yang memakai